

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan. Tujuan menerapkan kurikulum pada satuan pendidikan merupakan acuan untuk ranah menjalankan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan (Restiana dkk, 2022). Akan tetapi tidak semua penerapan kurikulum ini berjalan mulus, dikarenakan masih banyaknya variasi pembeda untuk mencapai pemerataan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai dokumen biasa, akan tetapi merupakan sebuah dokumen penting yang menjadikan pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, bagaimana cara mencapai pendidikan tersebut jika para pendidiknya masih belum memahami betul kurikulum yang sedang digunakan sekarang. Oleh karena itu, pendidik harus lebih faham tentang kurikulum yang sedang digunakan sekarang untuk proses belajar mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan (Angga et al., 2021).

Kurikulum pendidikan di Indonesia, sering mengalami perubahan dalam hal penerapannya di satuan pendidikan. Kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan yang saat ini masih berjalan adalah Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), (Sekarwati & Fauziati, 2021:18).

Munculnya program ini, merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya. Menurut Nadiem (2020) budaya sekolah tidak

seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif, juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, dengan harapan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar pancasila. (Sunarni, 2023 : 1614).

Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. Kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan merdeka belajar seluruh tenaga pendidikan perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun di samping itu juga guru penggerak merdeka belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai baik ditengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan (Mulyasa, 2021: 98).

Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orangtua siswa. Masing-masing ada yang mendukung dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan Kurikulum 2013 (Saputra & Hadi, 2022: 58). Konsep Kurikulum Merdeka, banyak mendapat respon yang beragam dari berbagai lembaga pendidikan yang

memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Abidah, dkk, 2020). Konteks Merdeka Belajar, Kurikulum merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan karakteristik siswa, misalnya dalam hal gaya belajar siswa. Dasar utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah falsafah belajar mandiri sebagaimana Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Dengan demikian, kurikulum ini didesain agar guru mampu membangun kondisi agar siswa memiliki kesadaran secara mandiri untuk mengelola pembelajarannya berdasarkan gaya belajar yang cocok bagi mereka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Tugas pendidikan yang begitu mengagumkan akan sangat berat untuk dilaksanakan. Akan ada kesulitan dan hambatan di lapangan untuk pelatihan yang berlangsung dalam konteks transfer pengetahuan dan pelaksanaan instruksi. Karena Kurikulum Merdeka masih merupakan konsep yang relatif baru, penerapannya belum berjalan sesuai rencana. Karena begitu banyak perubahan yang disorot dan banyak dari mereka tidak bekerja secara efektif di dalam kelas, para guru merasa terbatas dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. (Widyastuti, 2022 : 98).

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada SDN Pangarangan VII, sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada setiap kelas, dan salah satu sekolah penggerak yang ada di Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Langkah awal yang telah dilakukan dalam rangka persiapan implementasi Kurikulum Merdeka adalah melakukan Pendidikan dan Pelatihan dalam rangka Implementasi Kurikulum Merdeka kepada seluruh unsur pendidikan, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Salah satu strategi untuk memahami dan memantapkan implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Implementasi Kurikulum 2013 yang diperuntukkan bagi guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.

Sebagaimana interview yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Pangarangan VII, menyatakan bahwa SDN Pangarangan VII memang melaksanakan Kurikulum Merdeka, namun masih ada hambatan dialami guru itu seperti dalam pembelajarannya yang diterapkan kepada siswa termasuk teknik pembelajaran maupun ketuntasan siswa dalam menerima pembelajaran. Prinsipnya guru-guru harus menyesuaikan diri dengan kurikulum yang benar-benar baru (Kurikulum Merdeka). Dimana Kurikulum Merdeka terjadi perubahan kurikulum dengan yang diterapkan P5. Artinya guru masih banyak belajar dengan menginformasikan dan mensosialisasikan tentang kurikulum baru ini terutama kepada orang tua peserta didik. (hasil interview 5 Januari 2023, di SDN Pangarangan VII Sumenep).

Masih menurut Kepala Sekolah SDN Pangarangan VII Kurikulum Merdeka terjadi perubahan yang sangat signifikan dari kurikulum sebelumnya dengan kurikulum yang

diterapkan sekarang, kurikulum merdeka ini ada asesmen awal, termasuk di lingkungan rumah juga masuk kedalam asesmen awal. Guru itu harus menguasai karakter setiap anak.

Kurikulum Merdeka dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pedoman guru yang dimaksud adalah modul ajar, jadi sebelum guru membuat Modul Ajar setiap guru harus mengetahui bakat dan minat siswa. Jadi Modul Ajar yang di buat oleh guru harus menyesuaikan bakat dan minat siswa. Salah satu kendala juga yang di alami karena perubahan kurikulum ini adalah Karena para orang tua siswa komplain kepada sekolah karena anaknya yang belum terbiasa membawa sesuatu yang menurut orang tua siswa itu sendiri susah.

Selain itu hambatan yang sering terjadi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada siswa terletak pada orang tua siswa yang sering kesulitan atas perintah yang di lakukan oleh guru kepada para siswa. Untuk tindak lanjut yang lakukan pihak sekolah kepada para orang tua siswa adalah dengan melakukan pertemuan para orang tua siswa setiap seminggu sekali untuk menyampaikan informasi terkait Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang di atas, Kurikulum Merdeka memang benar-benar kompleks ini, dan mempunyai banyak keunggulan dalam pelaksanaannya tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan tak semudah yang dilihat. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kurikulum merdeka terkesan terburu-buru. Sehingga berbagai pemangku kepentingan pendidikan belum siap menerima perubahan tersebut. Berkenaan dengan di berlakukannya Kurikulum Merdeka, maka diperlukan adanya persiapan yang harus di lakukan guru dalam penerapan kurikulum mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dalam persiapan-persiapan tersebut guru masih banyak mengalami hambatan dalam melaksanakannya.

Atas dasar permasalahan diatas serta hambatan yang terjadi pada sekolah dan siswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hambatan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di SDN Pangarangan VII Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: Apa yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN Pangarangan VII Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengidentifikasi apa yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN Pangarangan VII Sumenep

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bisa mengetahui dan memahami tentang hambatan yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelaksanaannya.
 - b. Dapat memberikan masukan dan gambaran bagi penelitian berikutnya mengenai bagaimana potensi guru-guru yang mengajar untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas
2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan agar dapat dijadikan bahan masukan sekolah yang bersangkutan:

- a. Informasi yang diperoleh dapat memberi masukan bagi guru sebagai tenaga pengajar agar mengetahui kinerja masing-masing sebagai orang yang penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam memenuhi tuntutan kualitas peserta didik. Kelebihan dan kekurangan dalam kinerja dapat dijadikan masukan dalam pembinaan lebih lanjut
- b. Memberikan masukan kepada kepala Sekolah yang bersangkutan, sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang hubungannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolahnya seperti sarana dan prasarana yang sudah mendukung atau belum.

E. Definisi Operasional

Pembahasan penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terkait dengan judul penelitian yang di buat, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah, tersebut sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar 2020 ini, didasari oleh Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang SN-Dikti. Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar.

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya saing).

2. Hambatan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru agar bisa mengevaluasi kembali hal apa yang perlu diperbaiki saat mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Mengetahui hambatan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka juga sangat diperlukan untuk memperbaiki hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah